



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Seperti yang dijelaskan Barlian (2016), penelitian memiliki arti sebagai suatu penyelidikan terorganisasi, atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu.

Metodologi yang digunakan Penulis untuk mendapatkan data penelitian adalah dengan melakukan pengumpulan data secara *mix-methods*, yakni kuantitatif dan kualitatif. Berikut penjabaran pengambilan data yang dilakukan Penulis :

3.1.1 Kualitatif

Untuk mendukung perancangan, Penulis melakukan studi observasi sebagai data pendukung. Penulis menentukan, komunitas Sekolah Minggu sebagai tempat yang tepat untuk melakukan studi obeservasi Penulis.

3.1.1.1 Studi Observasi

Penulis melakukan studi observasi disuatu kelas Sekolah Minggu Gereja HKBP di Jakarta. Penulis melalukan observasi di Gereja HKBP Kebayoran Baru, yang terletak di Jalan Hang Lekiu III no.18, Jakarta Selatan. Gereja HKBP Kebayoran Baru beranggotakan 971 KK (Almanak HKBP, 2023). Berdasarkan data dari Almanak HKBP 2023, jumlah anak-anak di HKBP Kebayoran Baru ada sejumlah 229 anak laki-laki dan 183 anak perempuan, dari usia bayi – hingga remaja (belum katekisasi). Jumlah anak-anak Sekolah Minggu yang secara aktif mengikuti kelas Sekolah

Minggu setiap minggunya, dari usia 0-12 tahun (maks. Kelas 6 SD), berada di angka 100 Anak Sekolah Minggu (ASM), kata Kak Mercya, selaku Koordinator Guru Sekolah Minggu (GSM).

Kelas ASM di HKBP Kebayoran Baru pun dibagi menjadi lima kelas, Kelas tersebut terdiri dari:

Kelas Kecil (<TK)

- Kelas Yosua – Batita (bawah tiga tahun)
- Kelas Daud – Balita (bawah lima tahun)

Kelas Besar (SD)

- Kelas Yeremia – kelas 1-2 SD
- Kelas Yohanes – kelas 3-4 SD
- Kelas Abraham – kelas 5-6 SD

Tetapi saat ini (Maret,2023) kelas yang aktif dibuka ialah empat kelas, adanya penggabungan kelas Yosua dan kelas Daud untuk sementara waktu, karena adanya kendala keterbatasan ruangan yang memadai.

1) Kegiatan Kelas Sekolah Minggu Kelas Kecil

Kelas Sekolah Minggu kelas kecil, yakni kelas Yosua dan kelas Daud, diikuti oleh kurang lebih 15-22 ASM dan dibimbing oleh 4 -5 Guru Sekolah Minggu (GSM) setiap minggunya. Diikuti oleh ASM berusia 1-6 tahun, ruangan kelas kerap masih didampingi oleh orang tua/pendamping untuk beberapa ASM yang masih kecil. Orang tua/pendamping tersebut kadang duduk berdampingan dengan ASM, ataupun duduk di sisi belakang ruangan kelas Sekolah Minggu.

Kelas Sekolah Minggu dimulai pukul 08.00 WIB secara serentak dengan kelas Sekolah Minggu kelas SD. Kelas Sekolah Minggu

dimulai dengan penyambutan dan salam dari GSM yang memimpin ibadah kelas Sekolah Minggu. Setelah penyambutan kepada ASM yang ada di ruangan, GSM pun memimpin doa pembuka, dan melanjutkan dengan beberapa pujian lagu yang dinyanyikan bersama dan diiringi alunan musik dari GSM yang memainkan keyboard. ASM pun aktif ikut bernyanyi dan bergerak sesuai arahan yang diberikan di depan kelas. ASM dan GSM pun aktif bernyanyi dengan gerak sekitar ruangan kelas, tidak focus hanya disuatu tempat saja. Orang tua/pendamping yang ada dalam ruangan juga turut aktif berpartisipasi. Setelah beberapa nyanyian, kelas dilanjutkan dengan pemberian kesempatan buat ASM untuk bernyanyi di depan kelas, baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan dilanjutkan dengan doa sebelum mendengarkan cerita firman Tuhan.

Pemberian cerita dilakukan oleh GSM yang ditentukan, yang sudah mempersiapkan materi dari sermon yang dipimpin oleh pendeta di beberapa hari sebelumnya. GSM yang memimpin cerita pun juga dibantu oleh GSM lainnya. Pada saat observasi dilakukan, sesi cerita dimulai oleh pembacaan firman Tuhan dari Alkitab oleh ASM. Kondisi ASM yang belum fasih membaca dan ukuran font Alkitab yang kecil, membuat ASM perlu dibantu dibacakan dan disebutkan per bagian oleh GSM agar ASM bisa menyebutkan isi dari ayat Alkitab yang ada.

Setelah pembacaan ayat Alkitab yang bergilir, cerita dilanjutkan oleh GSM dengan menggunakan panggung boneka. GSM pun memberikan arahan kepada ASM untuk tidak menyentuh boneka yang digunakan GSM saat GSM bercerita. Hal ini cukup dilakukan oleh ASM yang ada. Setelah proses cerita melalui panggung boneka, GSM juga aktif bertanya perihal yang relevan kepada ASM. Cerita firman Tuhan pun ditutup dengan doa.

Kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas pra-karya yang mengambil tema dari firman Tuhan yang sudah disampaikan. Setelah pra-karya selesai, setiap ASM mendapatkan *rewarding* berupa stiker di pra-karya mereka masing-masing.



Gambar 3.1 Observasi kelas Sekolah Minggu
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kegiatan dilanjutkan dengan pengumpulan persembahan yang diiringi dengan nyanyian, kemudian dilanjutkan dengan doa persembahan dan doa penutup. GSM pun mengucapkan salam perpisahan dan berjabat tangan sembaring dengan ASM keluar kelas untuk pulang. Kelas Sekolah Minggu kelas TK pun selesai dilaksanakan.

Kesimpulan dari kelas Sekolah Minggu kelas TK, Penulis mendapatkan bahwa ASM sangatlah aktif dan memiliki minat yang tinggi dalam kelas. Baik dalam gerak dan lagu, hingga mendengarkan firman Tuhan. Adanya kemauan ASM untuk mencoba “membaca” Alkitab, juga patut di apresiasi. Walau harus dibacakan perlahan dan diikuti secara verbal oleh ASM per bagian, khususnya kata-kata yang berbelit dan kata-kata yang belum

dimengerti ASM. Adanya kegiatan pra-karya setelah pemberian cerita, juga menambahkan memori tambahan ASM akan materi diberikan.

2) Kegiatan Pra-Acara Tahunan Sekolah Minggu

Sekolah Minggu HKBP Kebayoran Baru, mengadakan suatu kegiatan tahunan di bulan Februari/Maret setiap tahunnya. Kegiatan tersebut ialah Parheheon Anak Sikkola Minggu, dimana kata *hehe* memiliki arti “bangkit” dalam bahasa Batak. Dalam bahasa Indonesia, Hari Kebangkitan Anak Sekolah Minggu. Sebelum ibadah puncak, ASM mengikuti rangkaian perlombaan yang diadakan sebagai bagian kegiatan. Tahun ini, Sekolah Minggu HKBP Kebayoran Baru mengambil tema “Aku Bangga Menjadi Orang Batak.”

Lomba yang diadakan terbagi dari berbagai macam, baik lomba dalam kelas masing-masing maupun lomba diluar kelas. Pada lomba diluar kelas, lomba yang diadakan ialah lomba *fashion show* dengan *dresscode* nuansa Ulos, untuk ASM kelas TK. Dilanjutkan dengan lomba ayat alkitab dalam bahasa Batak untuk ASM kelas SD, dan ditutup oleh lomba menari tortor antar sektor ASM, dari kelas TK dan SD.



Gambar 3.2 Observasi lomba Pra-Acara Parheheon

Sumber: Dokumentasi pribadi

Observasi difokuskan kepada pelaksanaan lomba ayat Alkitab oleh ASM SD. Sebelumnya, peserta lomba telah diberikan pilihan ayat Alkitab dalam bahasa Batak yang sudah disiapkan panitia perlombaan seminggu sebelum hari lomba. ASM bebas memilih ayat alkitab yang mau dihafalkan untuk perlombaan tersebut.

Lomba ayat Alkitab dibagi menjadi tiga sesi, sesi kelas Yeremia (1-2 SD), dilanjutkan kelas Yohanes (3-4 SD), dan terakhir kelas Abraham (5-6 SD).

Pada ketiga sesi tersebut, ASM bergiliran melafalkan ayat hafalan bahasa Batak yang mereka pilih di depan penonton. Sebagian besar ASM terhambat di bagian awal. Hal ini dikarenakan ASM tidak dapat mengingat bahasa Batak dari detail ayat yang dipilih. Penulisan dalam bentuk angka arab, bukan Penulisan dalam bentuk kata bahasa Batak, dalam catatan mereka untuk menghafal, menjadi alasan terhambatnya mereka dalam kelancaran lomba yang mereka ikuti. Beberapa ASM peserta lomba mengakui, bahwa mereka tidak mengetahui bahasa Batak dari angka-angka yang ada, khususnya dalam ayat hafalan mereka. Mereka bisa melanjutkan melafalkan ayat hafalan karena telah menghafal ayat hafalan kata per kata, tanpa mengerti isi dari apa yang dilafalkan.



Gambar 3.3 Observasi lomba pra-kegiatan

Sumber: Dokumentasi pribadi

Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa adanya keterbatasan pengetahuan dasar dari bahasa Batak menjadi penghambat. Perihal dalam konteks angka, hal ini mungkin bisa dihindari jika dilakukan dalam bentuk Penulisan, bisa disiasati dalam bentuk simbol angka pada umumnya, tetapi tidak saat pengucapan secara verbal yang tidak bisa diwakili oleh simbol.

3.1.2 Kuantitatif

Untuk mendukung perancangan, khususnya dibagian konten, Penulis melakukan wawancara dan *focus group discussion*. Berikut penjabaran wawancara dan *focus group discussion* yang Penulis lakukan.

3.1.2.1 Wawancara

Sebagai bagian perancangan, Penulis membutuhkan narasumber yang memiliki kredibilitas dan keahlian dalam bidangnya. Di Gereja HKBP Kebayoran Baru, terdapat tiga Pendeta yang bekerja dan melayani saat ini. Pendeta Ressort, atau Pemimpin Jemaat, ialah Pdt. L. Butarbutar, disertai dengan dua Pendeta Fungsional, Pdt. L. Simbolon dan Pdt. R. Pasaribu.

Penulis menentukan dan melakukan wawancara dengan Pdt. R. Pasaribu. Beliau telah menjadi Pendeta Fungsional di Gereja HKBP Kebayoran Baru sejak tahun 2020. Sebagai Pendeta Fungsional, beliau ditugaskan oleh Pendeta Ressort, untuk membimbing beberapa persekutuan di Gereja HKBP Kebayoran Baru, Sekolah Minggu salah satunya.

Penulis melakukan pra-wawancara terlebih dahulu kepada beliau, untuk meminta kesediannya menjadi narasumber wawancara Penulis. Penulis menanyakan kesedian beliau di secara tatap muka di Gereja HKBP Kebayoran Baru, setelah beliau memimpin ibadah.

Penulis dan narasumber merencanakan wawancara untuk dilakukan

via Zoom Meeting, sebelum beliau memulai sermon persiapan ibadah Sekolah Minggu, yakni di tanggal 7 Maret 2023.

Penulis melakukan wawancara kepada Pdt. Pasaribu via Zoom Meetings, beberapa perihal Penulis tanyakan kepada beliau yang bisa mendukung perancangan Penulis.

Penulis memulai wawancara dengan percakapan pembuka singkat, serta mengucapkan terima kasih atas kesedian beliau untuk menjadi narasumber.

Penulis bertanya kepada beliau apakah beliau bisa berbahasa Batak. Pdt. Pasaribu menjawab, bahwa tentu ia bisa berbahasa Batak, selain karena tuntutan sebagai seorang Pendeta di Gereja HKBP, ia mengakui sudah bisa berbahasa Batak sejak kecil karena lingkungannya yang bisa berbahasa Batak.

Penulis pun bertanya, selain lingkungan beliau yang berbahasa Batak, bagaimana cara beliau belajar bahasa Batak. Beliau menjawab bahwa dari komunikasi sehari-hari, lagu-lagu dalam bahasa Batak, serta sering mendengar tutur kata dalam bahasa Batak, menjadi cara beliau belajar bahasa Batak.

Penulis mengetahui bahwa beliau memiliki anak yang aktif menjadi ASM di HKBP Kebayoran Baru, Penulis bertanya kepada beliau, apakah anak-anak beliau bisa berbahasa Batak. Beliau menjawab, bahwa anak sulungnya, bisa sedikit berbahasa Batak, seperti beberapa kosa kata dalam bahasa Batak dan beberapa kalimat untuk kegiatan sehari-hari. Beliau mengatakan, ia dan istri beliau, kerap masih menggunakan bahasa Batak di rumah mereka sesekali.

Penulis pun bertanya, menurut beliau, untuk anak-anak jaman sekarang, khususnya ASM HKBP Kebayoran Baru, apakah masih dibutuhkan untuk belajar dan berbahasa Batak. Menurut beliau, hal

ini penting-tidak penting, dimana menurut beliau, kondisi kehidupan di Jakarta yang sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia menjadi bukan suatu urgensi, tetapi sebagai *halak Batak* (orang Batak), menjadi suatu hal yang penting, karena bahasa tersebut bagian adat istiadat dan jati diri dari seorang Batak. Menjadi salah satu pemersatu dan keunikan orang Batak.

Penulis pun bertanya kepada beliau, menurut beliau, sebagai seorang Pendeta di Gereja, serta sebagai seorang orang tua, apa hambatan yang ada untuk mengenalkan bahasa Batak. Menurut beliau, keterbatasan kemampuan orang tua untuk mengajarkan bahasa Batak menjadi salah satu faktor, adanya penggunaan bahasa asing (bahasa Inggris) yang lebih diutamakan di perkotaan juga menjadi faktor. Ketersediaan media informasi yang cocok untuk anak-anak juga menjadi faktor penghambat.

Dari perkataan-perkataan beliau, Penulis pun menjelaskan rencana perancangan media informasi Penulis. Penulis pun bertanya kepada beliau, akan pendapat beliau mengenai suatu media informasi, seperti buku cerita, dalam bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Menurut Pdt. Pasaribu, buku cerita dalam bahasa Batak belum pernah beliau jumpai. Menurut beliau, dengan konsep ini, bisa menjadi suatu cara untuk mengenalkan bahasa Batak ke ASM.

Penulis pun menanyakan kesediaan beliau untuk menjadi penulis di perancangan ini. Melihat kemampuan, kredibilitas, serta ketertarikan beliau akan hal ini. Beliau cukup tertarik akan hal ini, tetapi beliau mengakui kurang memiliki kemampuan untuk penulisan konten untuk target usia ASM, terkhususnya anak-anak yang masih kecil (usia batita-balita).

Dari perbincangan yang dilakukan, Pdt. Pasaribu memberi saran untuk Guru Sekolah Minggu yang menjadi Penulis buku ilustrasi

yang akan dirancang. Menurut beliau, para GSM memiliki kemampuan untuk menyampaikan firman Tuhan kedalam buku. Hubungan Guru dengan ASM juga menjadi nilai tambahan, karena interaksi yang kerap dilakukan setiap minggunya, serta hubungan GSM dan ASM yang lebih personal, dan mengetahui kemampuan ASM, dan juga bahasa yang mereka kerap gunakan dan mudah dimengerti. Beliau bersedia untuk menjadi verifikator cerita serta memberi saran di perancangan. Beliau juga bersedia menjadi fasilitator untuk mentraslasikan konten cerita dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak.

3.1.2.2 *Focus Group Discussion (FGD)*

Selain melakukan wawancara, Penulis melakukan *Focus Group Discussion (FGD)* bersama dengan Guru-Guru Sekolah Minggu HKBP Kebayoran Baru. FGD dihadiri oleh 12 Guru aktif, dari total 18 Guru Sekolah Minggu (GSM) yang terdaftar aktif mengajar setiap minggunya.

Berikut peserta peserta FGD yang dilakukan oleh Penulis:

- 1) Kak Mercya
- 2) Kak Doya
- 3) Kak Yanti
- 4) Kak Stefanny
- 5) Bang Hiraldo
- 6) Bang Thunder
- 7) Bang Aldrin
- 8) Kak Marlina
- 9) Kak Novita
- 10) Bang Boy

Dari ke-14 GSM yang ada, didalamnya juga termasuk GSM yang juga menjadi Pengurus Seksi Sekolah Minggu, yakni kak Mercya dan kak Doya. Anak dari kak Doya pun merupakan ASM aktif. Peserta GSM juga meliputi GSM yang sudah melayani menjadi GSM lebih dari 25 tahun, yakni kak Mercya dan kak Yanti. Anak dari kak Yanti, Bang Aldrin, pun juga telah menjadi GSM di HKBP Kebayoran Baru. FGD juga diikuti oleh bang Hiraldo, mantan ASM HKBP Kebayoran Baru, yang kini menjadi GSM di kelas SD. FGD juga diikuti oleh kak Yohana, anak dari Pendeta Ressort HKBP Kebayoran Baru. Peserta FGD juga diikuti oleh kak Stefanny dan bang Boy, GSM yang baru mulai mengajar di tahun 2023 ini.

FGD dilaksanakan via Zoom Meeting, setelah para GSM melakukan Sermon mingguan, sebagai bagian persiapan ibadah Sekolah Minggu setiap minggunya. Penulis pun segera memulai FGD setelah melakukan pembukaan dan doa Bersama terlebih dahulu.

Penulis pun bertanya kepada peserta FGD, adakah kepentingan untuk ASM belajar bahasa Batak. Jawaban dari para GSM bervariasi, beberapa merasa tidak perlu, karena bahasa Batak tidak dapat dipakai ASM; mereka dapat belajar kalau memang ASM yang bersangkutan mau belajar, dan dapat dilakukan saat sudah usia dewasa. Menurutnya, ada urgensi bahasa lainnya lebih perlu dipelajari. Tetapi, menurut GSM lainnya, ASM sebagai seorang ersuku Batak, sebaiknya perlu mengerti bahasa Batak, setidaknya sedikit-sedikit. Seperti bahasa untuk percakapan sehari-hari, dan beberapa kosakata tertentu. Menurut, kak Mercya, adanya kepentingan ASM untuk mengetahui bahasa Batak, karena ASM kerap menyanyikan lagu rohani bahasa Batak, baik di ibadah Sekolah Minggu setiap minggunya maupun di kehidupan ASM sehari-hari, menurutnya, amat sayang jika ASM hanya sekadar menyanyikan lagu-lagu tersebut tanpa mengetahui artinya. Makna

dari menyanyikan lagu tersebut menjadi hilang, tanpa mengerti apa yang dinyanyikan. Hal ini pun disetujui oleh para GSM yang menjadi peserta di FGD.

Penulis juga bertanya kepada peserta FGD, apakah para GSM memiliki kemampuan berbahasa Batak. Apakah GSM cukup fasih, atau bisa untuk percakapan-percakapan tertentu.

Kak Yanti, kak Stefanny, kak Mercya, bang Boy, dan Bang Thunder pun menjawab, bahwa mereka fasih berbahasa Batak. Kak Doya, kak Marlina, dan kak Novita, menjawab bahwa mereka cukup bisa berbahasa Batak. Bang Aldrin dan bang Hiraldo pun menjawab bahwa mereka tidak bisa berbahasa Batak, tetapi mengetahui cukup banyak kosakata dalam bahasa Batak dan bisa sedikit mengerti jika lawan bicara berbahasa Batak.

Penulis pun bertanya kepada Kak Yanti dan Bang Aldrin, yang memiliki hubungan ibu dan anak, akan perihal ini. Kak Yanti menjawab bahwa beliau bisa berbahasa Batak karena tuntutan orang tua, karena di masa kanak-kanak beliau, orang tua dan sanak saudara, termasuk yang sepantaran beliau, masih kerap berbahasa Batak untuk berkomunikasi. Bang Aldrin pun menjawab bahwa kadang kak Yanti kadang berbicara bahasa Batak jika sedang mengomel kepada anak-anaknya, tetapi kadang tidak dimengerti olehnya. Kak Yanti pun juga berkata, bahwa tidak menuntut anaknya untuk berbahasa Batak, tidak seperti orang tuanya dulu, karena kehidupan yang berbeda. Tetapi kak Yanti tetap menyarankan untuk tetap belajar atau mengerti setidaknya sedikit, sebagai bagian adat istiadat orang Batak. Beliau juga berkata, sebagai candaan, supaya tidak “Batak KTP”.

Penulis pun lanjut diskusi dengan peserta FGD untuk perta kepada GSM yg sudah memiliki anak, apakah mengenalkan kepada anak-

menjadi data materi konten yang sesuai kerangka yang paling efektif untuk para target pembaca.

3) Ekspresi

Penulis mencari langkah yang tepat untuk mengolah data konten yang sudah ada ke dalam bentuk visual kedepannya. Penulis juga merancang pendekatan visual yang tepat.

4) Konsep

Penulis mulai mengubah data konten yang sudah ada ke dalam bentuk visual. Dimulai dari sketsa dan penentuan gaya desain ilustrasi visual yang akan diterapkan ke dalam buku yang akan dirancang.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA